

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul skripsi ini, telah ada penelitian sebelumnya yang serupa diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Oci Melisa Depiyanti (Jurnal Tarbawi Vol. I No.3: 2012) yang berjudul “Model Pembelajaran Karakter di *Islamic Full Day School SD Cendekia Leadership Bandung*”. Secara garis besar, jurnal tersebut menjelaskan bahwa model pendidikan yang dilaksanakan di SD Cendekia *Leadership School* melalui sistem 4H (*hands, head, healt, heart*) dikembangkan 35 ranah sebagai materi pendidikan karakter dengan indikator yang jelas pada setiap tahap perkembangan anak. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Cendekia *Leadership School* menggunakan sistem pendidikan *grouping* yaitu dengan mengelompokkan siswa. Siswa baru dan siswa lama dibagi dalam 4 kelompok kecil disetiap kelas yakni kelompok *hands, head, healt* dan *hearth*. Setiap kelompok di kelas akan digabung dengan kelompok yang sama di kelas yang berbeda, misal kelompok *hands* kelas atau *grade 1, grade 2, grade 3* sampai dengan *grade 6* digabungkan menjadi kelompok *hands* dalam lingkup yang lebih besar, begitupun dengan kelompok *head, health* dan *hearth*. Metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Sehingga dapat menghasilkan output siswa yang menyadari fitrahnya sebagai

khalifah fil ‘ardhi, yang memiliki *seven life skill* dan 4H (*hands, head, healt* dan *hearth*).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz Hasan (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2014) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Temani Aku Bunda”. Secara garis besar, skripsi ini menjelaskan bahwa antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam memiliki substansi yang identik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter adalah harmonis dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, transformasi pendidikan karakter yang terkandung dalam film Temani Aku Bunda melalui dimensi pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek ketaatan dan kejujuran dalam melakukan suatu perbuatan. Adapun nilai yang terkandung dalam film Temani Aku Bunda adalah nilai kejujuran, kemandirian, keteladanan, komitmen, kedisiplinan dan ketaatan. Aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah keluarga, lembaga pendidikan, dinas pendidikan dan masyarakat. Keempatnya harus mampu bekerjasama dengan baik dalam pembentukan karakter anak.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fandi Akhmad (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2013) yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak pada Sistem *Full Day School* di SD Muhammadiyah Pakel Umbulharjo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan menggunakan system *full day school* dikarenakan sistem yang terus menerus membentuk perkembangan peserta

didik dari berbagai sudut agar lebih berkarakter sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ida Kurniawati (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga: 2013) yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam” secara garis besar menguraikan tentang konsep pendidikan karakter dan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*). Sementara konsep pendidikan Islam berupa bimbingan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan hati anak didik. Pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* sudah sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek akal (kognitif), rohani (afektif) dan jasmani (psikomotorik).

Kelima, tesis yang ditulis oleh Hery Nugroho (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang: 2012) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang” menyatakan bahwa, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan

Pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, di dalam pembelajaran PAI dimasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

Dari kelima penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini yang membahas tentang pendidikan karakter yang dihubungkan dengan agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal yang ditulis oleh Oci Melisa Depriyanti menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah dengan pembiasaan dan pengalaman langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Hasan lebih menekankan pada aspek ketaatan dan kejujuran dalam melakukan suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Akhmad dijelaskan bahwa dalam pembentukan karakter anak menggunakan sistem *full day school* dikarenakan dapat terus menerus membentuk perkembangan anak.

Penelitian oleh Hary Nugroho dijelaskan cara pelaksanaan pendidikan karakter dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI. Penelitian Ida Kurniawati yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *acting* untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek yaitu akal (kognitif), rohani (afektif) dan jasmani (psikomotorik).

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Jika dalam penelitian sebelumnya dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah serta menggunakan sistem *full day school*, maka dalam penelitian ini pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tetapi juga dilaksanakan di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter Islami di rumah ini melibatkan pihak wali murid sebagai pelaksana pendidikan karakter. Jadi pendidikan karakter dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di rumah. Pada dasarnya Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen bukan merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, namun Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen memiliki jam belajar efektif yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah dasar yang lain. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen merasa bahwa pendidikan karakter harus berlanjut di rumah. Sehingga pendidikan karakter

berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terputus hanya di sekolah saja. Selain itu, metode yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami tidak hanya menggunakan metode pembiasaan dan pengalaman langsung seperti SD Cendekia *Leadership School*, tetapi juga dengan menggunakan metode keteladanan, kegiatan spontan, kegiatan rutin terprogram, *reward and punishment*, pembelajaran, ekstrakurikuler dan kerjasama dengan wali murid.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter Islami

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan artinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.

Selain itu, pengertian pendidikan juga dijelaskan dalam UU Sisdikdas berikut ini:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1, dalam UU RI Nomor 9 tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, 2009:128).

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan

mengarahkan peserta didik pada konsep manusia yang berilmu dan beriman.

Sementara itu, Rosyadi mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan” (Rosyadi, 2004: 136).

Pada dasarnya, pendidikan merupakan sesuatu yang dapat merubah kondisi suatu masyarakat. Perubahan tersebut dapat terlihat dari perilaku dan pola pikir masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan itulah yang akan merubah suatu masyarakat. Dengan pendidikan tersebut, masyarakat mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan adalah suatu proses usaha manusia yang terencana untuk mengajarkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilaku dan pola pikirnya sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

b. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat, watak.

Hal tersebut senada dengan pendapat Wynne yang menyatakan bahwa:

“Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku” (Aqib, 2012: 74).

Seseorang dikatakan memiliki karakter ketika orang tersebut mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan nyata.

Sehingga karakter dapat menentukan kepribadian seseorang.

Pengertian tersebut senada dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa:

“Karakter adalah ciri-ciri yang unik baik dan terpatri dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang terejawantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi” (Aqib, 2012: 26).

Tindakan seseorang dalam merespon suatu keadaan juga dapat menentukan karakter orang tersebut. Orang yang memiliki rasa peduli sosial akan cepat tanggap dalam sebuah situasi yang genting. Namun, orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial hanya akan diam saja menghadapi suatu keadaan di sekitarnya.

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa:

“Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika” (Aqib, 2012: 36).

Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, hukum dan adat istiadat wilayah tempat tinggalnya. Perilaku orang yang beragama Islam akan berbeda dengan orang yang beragama Nasrani. Begitu juga dengan orang dari suku Jawa akan berbeda dengan orang dari suku Batak. Kondisi sosial yang

dihadapi setiap hari itulah yang menyebabkan perbedaan kebiasaan yang mengakibatkan perbedaan tingkah laku dalam merespon suatu keadaan.

Jadi, dapat difahami bahwa pengertian karakter adalah sifat kejiwaan atau watak seseorang yang terpatrit dalam diri seseorang yang dapat terlihat dalam sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupannya untuk merespon berbagai situasi. Karakter dapat dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, hukum, adat istiadat dan estetika.

c. Pengertian Pendidikan Islami

Menurut Rosyadi pengertian pendidikan Islami adalah:

“Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Rosyadi, 2004:135).

Pendidikan berlangsung secara bertahap dan menggunakan proses yang mengarahkan anak didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sementara tujuan yang akan dicapai dari pendidikan adalah terbentuknya kepribadian sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia individual, soial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada Tuhannya.

Sementara itu, Uhbiyati menyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim” (Uhbiyati, 2013:19).

Seorang anak belum bisa menentukan arah hidupnya, sehingga dibutuhkan seseorang yang dewasa yang mampu menuntun anak menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, orang dewasa tersebut memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam masa pencarian jati dirinya agar ia memiliki kepribadian muslim.

Sementara itu, menurut yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang dipergunakan dan dianggap relevan untuk menggambarkan konsep dan aktifitas pendidikan Islam itu ada tiga yaitu *ta'dib*, *taklim* dan *tarbiyah*. Dari ketiga istilah tersebut, Islam tidak mengadopsi salah satu istilah tetapi semuanya saling berkaitan dan berhubungan.

Dari uraian di atas, maka dapat difahami bahwa pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya agar ia memiliki kepribadian muslim dan dapat menjadi manusia seutuhnya yang mengabdikan diri kepada Tuhannya.

d. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46).

Sementara Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, masyarakat, dan negara (Wibowo, 2012: 36).

Sebagai seorang yang beragama Islam, nilai luhur yang diterapkan dalam pendidikan hendaknya berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dan teladan.

Jadi, dapat difahami bahwa pengertian pendidikan karakter Islami adalah suatu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter berupa pengetahuan, kesadaran, kemauan dan pengembangan karakter luhur berlandaskan nilai keislaman sehingga siswa mampu menerapkan dalam kehidupannya untuk memberikan kontribusi positif dalam lingkungan keluarga, masyarakat, agama dan negara.

e. Pentingnya Pendidikan Karakter Islami

Di masyarakat Indonesia dewasa ini muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral

atau pendidikan karakter, yang didasarkan atas pertimbangan tiga hal sebagai berikut:

- 1) Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Perceraian menjadi sesuatu yang bisa dan akan sangat memukul kehidupan emosional anak serta menjadi perangsang bagi kelainan kelakuan seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran dikalangan remaja.
- 2) Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA, perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung.
- 3) Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti dewasa ini, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2007:10-11).

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak. Membentuk potensi maksudnya

menciptakan potensi-potensi positif anak agar anak dapat memiliki berbagai potensi atau keahlian. Setelah anak memiliki potensi tersebut maka kemudian dikembangkan dengan banyak latihan dan arahan. Sehingga anak memiliki potensi positif yang mumpuni. Pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.

2) Perbaikan dan penguatan

Setiap anak pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa latar belakangnya akan mempengaruhi perkembangannya. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai perbaikan dari latar belakang atau sifat buruk anak menuju sifat yang baik. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai penguat sifat baik itu. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang bermartabat.

3) Penyaring

Era globalisasi saat ini yang semakin berkembang pesat menuntut kita untuk lebih selektif dalam menerima budaya luar yang masuk ke Indonesia. Tidak semua hal yang modern harus ditiru, namun perlu dipertimbangkan juga baik dan buruknya. Pendidikan karakter merupakan penyaring budaya Indonesia maupun budaya Negara lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami sangat penting dilaksanakan agar siswa memiliki bekal berupa pemahaman agama yang kuat dan keterampilan yang berkembang. Kecerdasan anak dilandasi dengan pondasi agama sehingga kecerdasan itu akan diterapkan sesuai dengan tuntunan agama. Begitu juga dengan keterampilannya akan berkembang seiring pengetahuannya berkembang.

Meskipun anak memiliki ilmu yang banyak, tetapi jika anak tersebut tidak dibentengi dengan ilmu agama yang kuat maka anak tersebut tidak dapat memanfaatkan ilmunya dengan baik. Bahkan kemampuannya dapat digunakan untuk membodohi orang lain. Oleh karena itu, sejak kecil anak perlu dibentengi dengan ilmu agama yang kuat agar kelak ia dewasa mampu menggunakan ilmunya dengan semestinya.

f. Dasar-dasar Pendidikan Karakter Islami

Dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan dan kebajikan (QS. Al-Qashash ayat 77), menepati janji (QS. Al-Baqarah ayat 177), sabar, jujur (QS. Al-Mu'minun ayat 1-11), takut pada Allah Swt (QS. An-Nur ayat 37). Ayat-ayat tersebut merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam kehidupannya.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Jadi, dapat difahami bahwa dasar pendidikan karakter Islami adalah dua sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

g. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Islami

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap muslim. Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt) dan karakter terhadap *makhluk* (karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap hewan dan tumbuhan, karakter terhadap benda mati dan lingkungan alam).

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami harus mampu membimbing anak untuk dapat memiliki karakter mulia tersebut. Pendidikan karakter memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instan (Aqib, 2012: 122).

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter Islami membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan banyak pihak yaitu sekolah, orangtua dan lingkungan masyarakat. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan diharapkan akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan karakter Islami tersebut.

h. Indikator Pendidikan Karakter Rasulullah SAW

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Untuk membangun kedelapan belas nilai tersebut menjadi watak manusia, kita perlu mengikuti jejak perilaku Rasulullah Muhammad Saw sebagai panutan umat. Beliau memiliki karakter yang harus diteladani. Karakter tersebut adalah *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Pembangunan karakter Rasulullah Saw perlu dijabarkan secara rinci agar mudah dipantau dan dinilai. Berikut ini adalah indikator pembangunan karakter Rasulullah Saw:

Tabel 1
Indikator Pembangunan Karakter Rasulullah

Karakter Rasulullah	Penjabaran Karakter dalam Kehidupan	Indikator
SIDIQ	Benar	1. Berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. 2. Berangkat dari niat yang baik.
	Ikhlas	1. Sepenuh hati, tidak pamrih. 2. Semua perbuatan untuk kebaikan.
	Jujur	1. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan. 2. Hati dan ucapannya sama. 3. Apa yang dikatakan itu benar.
	Sabar	1. Tidak mudah marah. 2. Memiliki keterbukaan. 3. Mau mendengarkan orang lain.
AMANAH	Adil	1. Tidak memihak. 2. Memiliki keterbukaan. 3. Mau mendengarkan orang lain.
	Itiqomah	1. Ajeg dalam melakukan kebaikan. 2. Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk.
	Berbakti kepada Orangtua	1. Hormat kepada orangtua. 2. Mengikuti nasihat orangtua. 3. Tidak membantah orang. 4. Memiliki etika terhadap orangtua.
	Waspada	1. Mempertimbangkan apa yang dilakukan. 2. Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik.
TABLIGH	Lemah Lembut	1. Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan. 2. Ramah dalam bergaul.
	Nadzhafah (kebersihan)	1. Bersih hati, tidak iri, tidak dengki kepada orang lain. 2. Menjaga kebersihan badan dan

		lingkungan.
	Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orang yang susah. 2. Berkorban untuk orang lain. 3. Memahami perasaan orang lain.
	Rendah Hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keserhanaan dan tidak sombong. 2. Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain. 3. Tidak suka meremehkan orang lain.
	Sopan Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki prilaku yang baik. 2. Memiliki unggah-ungguh (tata-krama). 3. Kepada yang lebih tua tahu diri.
	Tanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tugas dengan sepenuh hati. 2. Melaporkan apa yang menjadi tugasnya. 3. Segala yang menjadi tanggungjawabnya dapat dijalankan.
FATHANAH	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu, tidak terlambat. 2. Taat peraturan yang berlaku. 3. Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.
	Rajin Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kegemaran membaca (habit reding). 2. Membiasakan menulis. 3. Suka membahas pelajaran. 4. Mengisi waktu dengan belajar.
	Ulet/gigih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk mencapai tujuan. 2. Tidak mudah putus asa. 3. Tekun dan semangat. 4. Bekerja keras dan cekatan. 5. Segera bangkit dari kegagalan.
	Logis dalam Berpikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan. 2. Menghargai pendapat yang lebih logis. 3. Mau menerima masukan orang lain.
	Ingin Berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal. 2. Melakukan yang terbaik. 3. Berusaha memperbaiki diri.

		4. Memiliki konsep diri.
	Kreatif	1. Memiliki inovasi. 2. Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu. 3. Suka dengan hal-hal yang baru.
	Teliti	1. Sistematis dalam suatu hal. 2. Hati-hati dalam menentukan sesuatu. 3. Tidak ceroboh.
	Bekerjasama	1. Dapat menghargai perbedaan. 2. Suka berkolaborasi dengan teman. 3. Mengerti perasaan orang lain.

(Sumber: Aqib, 2012:4-6).

2. Sekolah Dasar Islam Intensif

Sekolah Dasar Islam Intensif merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Sekolah Islam Intensif pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As sunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Intensif diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Intensif juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam Intensif juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Sekolah Islam Intensif yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai – nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spritual Quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Sekolah Dasar Islam Intensif melaksanakan pendidikan Islam secara terus menerus. Pembinaan karakter anak dilaksanakan dengan terus menerus agar karakter tersebut terpatri dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya terpaku dalam pendidikan formal di sekolah saja. Lingkungan masyarakat dan keluarga juga sangat mempengaruhi karakter anak. Sekolah Dasar Islam Intensif melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tersebut untuk dapat menanamkan karakter Islami kepada anak didik.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami

a. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, ada 4 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter antara lain:

1) Berkelanjutan

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan dengan berkelanjutan dan terus-menerus. Tujuannya agar karakter yang diajarkan benar-benar melekat pada diri siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan sekolah.

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah hendaklah mencakup aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Sehingga anak mampu menguasai ketiga aspek tersebut ketika mengikuti pelajaran.

3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar

Nilai bukanlah bahan belajar yang harus diajarkan guru melalui teori tetapi nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses belajar.

4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Keiatan belajar mengajar hendaknya berlangsung aktif dan menyenangkan. Untuk menciptakan kondisi tersebut, guru harus kreatif mencari metode dan media belajar yang disukai anak. Ketika anak mengikuti pelajaran dengan senang, dapat dipastikan anak tersebut akan menangkap pelajaran dengan mudah (Kemendiknas, 2011:35).

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

1) Pendidikan Sekolah Dasar

Fungsi dan tujuan pendidikan SD bersumber dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 3 UU tentang Sisdiknas tersebut ditetapkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Wardani, 2011:2.4).

2) Psikologi Perkembangan Anak Didik

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai mati (Yusuf, 2011:3).

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2011:15).

Perkembangan manusia dapat dibagi menjadi sejumlah aspek yang berbeda. Perkembangan fisik, berhubungan dengan perubahan-perubahan pada tubuh. Perkembangan pribadi adalah istilah yang secara umum digunakan untuk perubahan-perubahan pada kepribadian individu. Perkembangan sosial mengacu pada perubahan-perubahan dalam cara individu berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan-perubahan dalam berpikir (woolfolk, 2009:34).

Dewasa ini terdapat teori atau pendekatan mengenai perkembangan yaitu:

a. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi atau keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Kunci untuk memahami tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya (Yusuf, 2011:4).

b. Pendekatan Belajar atau Lingkungan

Teori-teori belajar atau lingkungan berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian (*conditioning*) dan prinsip-prinsip belajar. Di sini dibedakan antara tingkah laku yang dipelajari dengan yang temporer (Yusuf, 2011:7)

c. Pendekatan Etologi

Konsep ini merujuk pada asal-usul biologis atau evolusioner tentang tingkah laku sosial. Para etologis sangat berkonsentrasi pada pemahaman tentang bagaimana proses bawaan mempengaruhi perkembangan. Proses bawaan ini termasuk mekanisme genetika yang mentransmisi atau mewariskan karakteristik fisik dan tingkah laku dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mekanisme biologis yang mengontrol lahirnya pola-pola tingkah laku naluriah (Yusuf, 2011:10).

d. Pendekatan Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan

berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah (Yusuf, 2011:10).

Dalam upaya mengembangkan akhlakul karimah (akhlak mulia) anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- 2) Membiasakannya untuk bersopan santun.
- 3) Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shaleh, misalnya berbuat sopan dan mencela anak yang melakukan kezaliman.
- 4) Membiasakannya mengenakan pakaian putih (bagus), bersih dan rapi.
- 5) Mencegah anak untuk tidur disiang hari.
- 6) Menganjurkan mereka untuk berolahraga.
- 7) Menanamkan sikap sederhana.
- 8) Mengizinkannya bermain setelah belajar.

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak/remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orangtua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk

memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting, karena beberapa alasan berikut:

- 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- 3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membentuk mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak (Yusuf, 2011:12).

3) Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam HAR Tilaar, menawarkan beberapa tugas dan peran guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik atau guru harus menjadi model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- 2) Masyarakat di sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral.
- 3) Praktikkan disiplin moral.
- 4) Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas.
- 5) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- 6) Budaya bekerjasama.
- 7) Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.
- 8) Mengembangkan refleksi moral.
- 9) Mengajarkan resolusi konflik (Zuriah, 2007:105-108).

Selain yang diuraikan di atas, menurut Burhanuddin Salam ada beberapa kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu:

- 1) Berniat dengan ikhlas, hendaklah guru mengajarkan ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati karena mengharap keridhaan Allah Swt.
- 2) Kasih sayang, hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orangtua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri. Guru haruslah bersikap menyayangi muridnya dan membimbing seperti anaknya sendiri.

- 3) Hikmah kebijaksanaan, yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat.
- 4) Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid, haruslah guru mengadakan jadwal pelajaran.
- 5) Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya (Zuriah, 2007:109).

4) Pendekatan dan Metode

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang reflektif dan perilaku non-reflektif. Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Sedangkan perilaku non-reflektif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak (Walgito, 2010: 12).

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk atau perilaku yang dipelajari. Menurut Bima Walgito dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum, mendeskripsikan cara-cara untuk membentuk perilaku manusia antara lain:

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Perilaku dapat dibentuk dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning Pavlov, Thorndike dan Skinner (lih. Hergenhahn, 1976).

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Perilaku dapat dibentuk dengan pengertian. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai pengertian.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku juga dapat dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Bila orangtua menjadi contoh bagi anak-anaknya maka pemimpin dijadikan contoh bagi bawahannya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977) (Walgito, 2010, 14).

Pendidikan karakter Islami hendaknya dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan digunakan untuk mendesain, menyiapkan, dan memilih cara yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami. Pelaksanaan adalah proses terjadinya pendidikan karakter Islami tersebut. Ini adalah langkah praktik dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan evaluasi adalah tahapan yang paling akhir. Yaitu dengan mengevaluasi dari

pelaksanaan pendidikan karakter Islami tersebut. Dalam evaluasi dianalisis hambatan, tantangan, keberhasilan dan masalah-masalah lainnya yang kemudian dicarikan solusi untuk perbaikan pelaksanaan selanjutnya.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Sering disebut-sebut oleh ulama tentang peran ibu dan posisi kehidupan di dalam rumah sebagai madrasah pertama bagi putra-putri muslimin. Generasi emas Islam selalu lahir melalui tangan-tangan terampil dan ulet kaum ibu yang sungguh luar biasa. Misalnya kaum sahabat dan tabi'in. Mereka menjadi pelita dan cahaya penerang umat, berangkat dari perhatian besar kaum ibu dalam mendidik dan merawat. Umat Islam tidak akan menjadi baik, kecuali dengan menempuh langkah generasi pertama dalam membangun umat. Salah satunya dengan menempatkan kaum wanita pada posisi pentingnya dalam tugas utamanya. Di area juangnya di dalam rumahnya. Rumah sebagai istananya. Rumah sebagai sekolah karakter putra-putrinya. Rumah sebagai pusat kaderisasi pemuda. Rumah sebagai sumber pendidikan anaknya (Mukhtar, 2014:30).

Bukanlah hal terpenting menjadikan si buah hati menjadi anak yang jenius dibidang matematika atau membekalinya dengan wawasan berbagai ilmu pengetahuan modern, namun hal terpenting adalah menggali di dalam diri anak kemampuan meneliti dan membuka wawasan global di dalam pikirannya, mengajarkannya

bagaimana mencintai ilmu, dan membantunya dalam membentuk kecakapan hidup untuk pribadinya dan orang lain (Shabri, 2009:19).

Sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk melaksanakan tugas tersebut, namun orangtua yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap anak. Pernyataan ini didasarkan pada sebuah hadits:

مَوْلُو دِيُو لَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبُو اِهْ يَهُوُّ دَا نِهْ اَوْ يَنْصَرَا نِهْ اَوْ يُمَجْسَا

نِهْ. (رواه البخارى)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam). Tergantung orangtuanya apakah kemudian menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, Majusi” (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa orangtualah yang berperan penting dalam perkembangan anak. Sekolah hanyalah suatu lembaga yang membantu orangtua dalam mengemban amanah tersebut. Sehingga tidak sepatasnya apabila orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Orangtua juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak ketika di rumah.

Belajar tidaklah hanya dilakukan disiang hari saja pada saat di sekolah. Melainkan belajar dapat dilakukan dimalam hari juga.

Berikut ini adalah waktu-waktu yang tepat untuk belajar yang bisa diterapkan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada putra-putrinya:

- 1) Mengajar selepas sholat isya'
- 2) Mengajar saat mendekati pertengahan malam
- 3) Mengajar setelah bangun tidur dimalam hari
- 4) Mengajar setelah berlalunya duapertiga malam (Ilahi, 2010: 16)

Sekecil apapun langkah yang dilakukan seorang ayah dalam membekali wawasan ilmu pengetahuan sang buah hati merupakan sarana efektif untuk menghadapi berbagai macam tantangan yang kelak dihadapi anak dimasa depan (Shabri, 2009:17).

Sehingga dapat difahami bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orangtua hendaknya mampu memberikan pendidikan kepada anak ketika di rumah dan tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Sekolah hanyalah sebuah lembaga yang membantu orangtua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, kerjasama yang baik dari kedua pihak tersebut akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dipeoleh anak.

d. Metodologi Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter itu dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu *knowing* (pengetahuan), *feeling* (perasaan) dan *action* (pelaksanaan).

1) *Knowing* (pengetahuan)

Knowing adalah memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Hal pertama yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami adalah mengenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep nilai dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep pendidikan karakter Islami. Tujuannya agar siswa benar-benar tahu bahwa karakter tersebut sangat penting. Aspek *knowing* tersebut harus diajarkan kepada siswa untuk membentuk ranah kognitif (otak) siswa.

2) *Feeling* (perasaan)

Feeling adalah membangun kecintaan dan rasa butuh untuk berperilaku baik pada anak. Hal kedua yang harus diajarkan guru adalah *feeling*. Dalam tahap ini guru harus membentuk siswa agar setelah mengetahui pentingnya pendidikan karakter Islami, kemudian siswa diharapkan mampu menanamkan kecintaan dalam hatinya terhadap pendidikan karakter Islami. *Feeling* juga merupakan penguatan aspek emosi siswa menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa seperti kesadaran terhadap jati diri,

percaya diri, peka terhadap masalah orang lain, mencintai kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.

3) *Action* (pelaksanaan)

Action adalah membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Setelah aspek *knowing* dan *feeling* terwujud, maka guru harus membentuk siswa agar mampu mengamalkan konsep pendidikan karakter Islami dalam kehidupan nyata. Aspek *action* merupakan hasil akhir yang harus dimiliki oleh siswa dalam upaya menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter Islami tersebut. Sehingga guru harus benar-benar mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya sekedar tahu pendidikan karakter Islami saja tetapi juga mampu mengamalkan dengan tindakan nyata.